

Transformasi *Mahabbah* Menjadi Cinta Abadi Dalam Konsep Tasawuf Badiuzzaman Said Nursi

Nur Hadi Ihsan (1), Ridani Faulika Permana (2),
Muhamad Fawwaz Rizaka (3)
Universitas Darussalam Gontor

Email: nurhadihsan@unida.gontor.ac.id, ridani.faulika@unida.gontor.ac.id,
fawwaz@mhs.unida.gontor.ac.id

Abstrak

Mahabbah atau lebih tepatnya *mahabbah Allah* (cinta Allah), merupakan puncak pencapaian spiritual yang hendak dituju oleh para sufi dalam perjalanan spiritual mereka. *Mahabbah* ini adalah suatu bentuk kecintaan manusia kepada Sang Pencipta yang kemudian manifestasinya menjadi cinta kepada setiap keindahan dan apa saja yang mereka cintai. Kajian ini akan mengungkap pandangan Nursi terhadap cinta dan bagaimana menjadikan cinta manusia kepada segala sesuatu itu menjadi cinta yang abadi. Tulisan ini kajian kepustakaan dengan menggunakan pendekatan tasawuf. Data dalam penelitian ini dikumpulkan menggunakan teknik dokumenter dan data yang terkumpul akan dianalisis menggunakan metode analisis-deskriptif. Kajian ini mendapati bahwa menurut Nursi, cinta sejati itu adalah cinta manusia kepada Sang Pencipta. Cinta semacam ini hanya dapat dicapai dengan *ma'rifatullah*. Jika cinta kepada Allah ini mendasari cinta manusia kepada semua selain Allah, maka ia akan menjadikan semua cinta itu abadi. Cinta kepada sahabat, cinta kepada istri dan anak, cinta kepada makanan lezat, cinta kepada keindahan, dan semua cinta manusia kepada selain Allah itu akan menjadi abadi jika semua itu didasari oleh karena cinta kepada, untuk, dan demi Allah.

Kata kunci: *Mahabbatullah, Ma'rifatullah, Risale-I Nur, Said Nursi.*

Abstract

Mahabbah or *mahabbah Allah* (the love of Allah) is the highest spiritual attainment that Sufis aim for in their spiritual journey. This *mahabbah* is a form of human love for The Creator which then manifests into love for every beauty and whatever they love. This study will expose Nursi's view of love and how to make human love for everything become eternal. This paper is a library research applying a Sufism approach. The documentary techniques is used to collect the data of this study and the collected data will be analyzed utilizing descriptive-analysis method. This study identifies that according to Nursi, true love is human love for the Creator. This kind of love can only be obtained with

ma'rifatullah. If this love for Allah underlies human love for all other than Allah, then he will make all his love eternal. Love for friends, love for wife and children, love for delicious food, love for beauty, and all human love for other than Allah will be eternal if all of them are based and for the sake of Allah.

Keywords: *Maḥabbatullah, Ma'rifatullah, Risale-I Nur, Said Nursi.*

A. PENDAHULUAN

Tasawuf adalah salah satu pilar dalam disiplin keilmuan Islam yang secara umum merujuk kepada dimensi batin keberagamaan untuk menggapai *taqarrub* kepada Allah SWT. Tasawuf bukan hanya tidak bertentangan dengan al-Qur'an dan Sunnah Rasul, bahkan para Sufi menjadikan keduanya sebagai sumber rujukan utama bangunan ajaran-ajaran dan amalan-amalan mereka. Dengan bertasawuf seseorang telah berusaha untuk mendekatkan diri dengan sedekat-dekatnya (*taqarrub*) kepada Tuhan dengan selalu bersandar kepada sumber utama Islam; Qur'an dan Sunnah, yang tidak hanya dipahami secara legal-formal-intelektual tetapi disadari, dihayati, dan dijiwai secara spiritual-substantif-intuitif.¹ Dengan cara pandang ini, seseorang yang bertasawuf itu sebenarnya tengah mengamalkan Islam secara kaffah; baik ritual, intelektual, maupun spiritual-intuitif. Cara pandang demikian ini jugalah yang mengantarkan seseorang untuk memahami bahwa pada dasarnya bertasawuf itu merupakan amalan dan ajaran Rasulullah SAW beserta para sahabatnya.²

Said Nursi adalah seorang tokoh Sufi yang gemar beruzlah.³ Sebagaimana para Sufi yang otoritatif, ajaran dan amalan tasawuf Nursi merupakan hasil dari pemahaman dan pengalaman perjalanan spiritual yang dijalaninya dengan merujuk langsung kepada Qur'an dan Sunnah.⁴ Meskipun demikian, Nursi tidak secara gamblang menguraikan konsep tasawuf dalam kitabnya, melainkan memanasifikannya ke dalam berbagai pembahasan yang tetap berdasar pada empat metode dasar dalam mengenal Allah yaitu *al-'ajz* (kelemahan), *al-faqr* (kefakiran), *al-syafaqah* (rasa kasih sayang), dan *al-tafakkur* (perenungan).⁵ Keempat metode tersebut digunakannya sebagai jalan untuk mengenal Allah.

¹Abu Nasr al-Sarraj al-Tusi, *al-Luma'*, ed. 'Abdul Halim Mahmud dan Taha 'Abdul Baqi Surur, (Mesir: Dar al-Kutub al-Haditsah, 1960), hal. 28-39.

²Haidar Bagir, *Mengenal Tasawuf*, (Jakarta:Mizan, 2019), hal. 3.

³Munawir, *20 Tokoh Tasawuf Indonesia dan Dunia*, (Temanggung: CV Raditeens, 2019), hal. 21.

⁴Zaprul Khan, *Ilmu Tasawuf: Sebuah Kajian Tematik*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), hal. 211-217.

⁵ Bediuzzaman Said Nursi, *al-Kalimat*, (Kairo: Sözlür, 2011), hal. 552.

Bagi seorang *salik* mengenal Sang Pencipta (*ma'rifatullah*) adalah satu-satunya jalan yang mampu mengantarkannya kepada cinta yang hakiki; yaitu cinta kepada Sang Khaliq. Bukan hanya itu, Nursi pun mengajarkan agar kecintaan kepada Khaliq juga dapat mengantarkannya mencintai semua karunia dari-Nya dalm ciptaan-Nya. Lebih lanjut, Nursi menyebutkan berbagai jenis cinta duniawi dan ukhrawi selaras dengan kualitas keimanan pada diri seorang hamba. Jika cinta kepada Allah ini melandasi semua cinta manusia kepada apa saja selain Allah, maka ia telah menjadikan semua cintanya itu abadi. Merujuk kepada latar belakang di atas, tulisan ini bermaksud mengungkap lebih lanjut konsep cinta (*mahabbah*) dalam perspektif Bediuzzaman Said Nursi, seorang sufi kenamaan pada akhir masa Dinasti Turki Utsmani dengan merujuk terutama pada karya monumentalnya, *Risalah Nur*.

B. LANDASAN TEORI

Secara bahasa, akar kata *mahabbah* ialah *hubb* atau sinonim dari *wudd* yang berarti cinta dan kasih sayang.⁶ Sedangkan *mahabbah* secara signifikan memiliki arti yang sama, namun memiliki tingkatan-tingkatan tersendiri, seperti; *hawa*, *'alaqah*, *kalaf*, *'isyq*, *syaghaf*,⁷ *lau'ah*, *jauwy*, *tatayyum*, *tablun*, *walah*, dan *huyam*.⁸ Kata *mahabbah* itu berasal dari kata *'ahabba-yuhibbu-mahabbatan*.⁹ Secara harfiah, kata ini berarti mencintai secara mendalam atau kecintaan yang mendalam.⁹ Di dalam *Mu'jam al-Falsafi* karya M. Jamil Shaliba disebutkan bahwa kata *mahabbah* itu adalah lawan dari kata *al-bughd*, yakni benci. Kata *al-mahabbah* juga dapat berarti *al-wadud*, yang artinya sangat pengasih dan penyayang.¹⁰ Secara istilah, *mahabbah* adalah timbulnya rasa merindukan dan menyenangkan sesuatu. Perasaan rindu dan senang seperti ini menyebabkan perhatian seseorang itu hanya terpusat kepada sesuatu itu dan bahkan perasaan itu mendorongnya untuk senantiasa memberikan yang terbaik baginya.

Dalam kajian tasawuf, *mahabbah* diartikan sebagai kehendak Tuhan untuk melimpahkan rahmat dan kasih-Nya secara khusus kepada hamba-hamba yang dikehendaki-Nya. Kehendak Allah SWT untuk memberikan pahala dan kenikmatan kepada hamba itu disebut dengan rahmat. Sedangkan kehendak-Nya untuk mengkhususkan pemberian itu hanya kepada seorang hamba dalam

⁶J Milton Cowan, *Hans Wehr: A Dictionary of Modern Written Arabic*, 3rd ed, (New York: Spoken Language Services Inc, 1976), hal. 152.

⁷*Syaghaf* adalah perasaan antusias yang kuat atau keinginan mendesak akan suatu persoalan.

⁸ Edward William Lane, *an Arabic-English Lexicon*, part 2 ج-ح, (Beirut: Librairie Du Liban, 1968), hal. 502.

⁹ Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya, 1990), hal.96.

¹⁰ Abudin Nata, *Ahlak Tasawuf*, (Jakarta: Raja Wali Pers, 2011), hal.207.

suatu kedekatan dan keadaan spirit yang suci serta luhur itu disebut *mahabbah*. Selain itu, *mahabbah* juga dapat bermakna kecenderungan kepada sesuatu untuk mendapatkan kebutuhan; baik kebutuhan material maupun spiritual. Hal ini dapat dicontohkan seperti cinta seseorang kepada sesuatu yang sangat dicintainya; semisal cinta orang tua kepada anak-anaknya, cinta antar dua orang sahabat, cinta suatu bangsa kepada tanah airnya, atau cinta seseorang kepada pekerjaannya.¹¹

Pada tingkatan selanjutnya, *mahabbah* juga dapat bermakna suatu kesungguhan dari seseorang untuk menggapai tingkat kerohanian tertinggi dengan tercapainya pengenalan sepenuhnya kepada Yang Mutlak, yaitu cinta kepada Allah SWT.¹² Sebab bagian terpenting dari tujuan para sufi dalam perjalanan spiritual mereka adalah menggapai hubungan langsung dengan Tuhan, sehingga dia bisa merasakan dan menyadari kehadiran Tuhan dalam dirinya, yang diyakini sebagai puncak kenikmatan dan kebahagiaan yang sejati.¹³

C. PEMBAHASAN

1. Biografi Badiuzzaman Said Nursi

Badiuzzaman Said Nursi atau yang selanjutnya akan disebut sebagai Nursi adalah salah seorang pemikir Islam kontemporer yang brilian.¹⁴ Dia lahir di desa Nurs, pada tahun 1293 (1876 M), di wilayah Bitlis, Anatolia Timur.¹⁵ Nursi dikenal sebagai sosok yang pandai menjaga harga diri dan senantiasa menghindarkan diri dari segala perbuatan tercela. Sikap dan kepribadian yang terus melekat hingga dewasa ini merupakan warisan dari ayahnya yang bernama Mirza. Ayah Nursi merupakan pengikut tarekat Sufi yang *wara'* dan dikenal sebagai seorang yang teliti, sehingga menghindari segala yang haram, terutama yang akan diberikan kepada anak-anaknya berupa makanan. Begitu pula ibunda

¹¹ Abudin Nata, *Ahklak Tasawuf*, (Jakarta: Raja Wali Pers, 2011), hal. 440.

¹² Abudin Nata, *Ahklak Tasawuf*, hal. 440.

¹³ M. Mujeeb, *The Indian Muslim*, Chapter Vi, (London: Mc.Gill University Press, 1967), hal. 114.

¹⁴ Ilyas Fahmi Ramadlani, "Perjuangan Badiuzzaman Said Nursi dalam Membendung Arus Sekularisasi di Turki," *Nalar: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam*, Vol. 3, No. 1, Juni 2019, hal. 44.

¹⁵ Bitlis adalah bagian dari kawasan luas yang pada masa itu meliputi beberapa wilayah (propinsi) seperti Erzurum, Van, dan Bitlis. Di bagian Utara kawasan ini berbatasan dengan Propinsi Erzurum Mamuret, di bagian barat ada Ul-Aziz, di bagian selatan ada propinsi Diyarbakir, dan di sebelah timur ada Van. Lihat, Serif Mardin, *Religion and Social Change in Modern Turkey*, (New York: State University of New York Press, 1985), hal. 121.

Nursi, dia senantiasa menjaga kesucian dirinya dengan tidak sekalipun menyusui putra-putrinya tanpa berwudlu.¹⁶

Sedangkan ayah Nursi adalah seorang *Mirza* yang cukup dihormati dan masih mempunyai pertalian darah dari neneknya dengan Aliyan Pasya, tokoh dan pemuka daerah setempat. Beliau adalah pengikut tarekat Naqsabandhiyyah semenjak anak-anak melalui Syekh Sayyid Sibghatullah, yaitu tonggak hizan bagi seluruh sanak familinya. Walaupun memiliki pertalian spiritual yang kuat dengan ayahnya, namun Nursi tidak mengikuti secara resmi tarekat ayahnya dan juga tidak mengikuti tarekat apapun.¹⁷

Dalam perjalanan intelektualnya, sejak kecil Nursi telah menempuh pendidikan formal maupun non-formal dengan berpindah-pindah dari satu *Kuttab* ke *Kuttab* yang lain. Sebagai seorang anak yang cerdas, Nursi dengan kemampuannya selalu dapat mengungguli kawan-kawan seperguruannya.¹⁸ Pada usia tujuh tahun, dia telah selesai mempelajari al-Qur'an. Saat menginjak umur sembilan tahun (1885), ia belajar di *kuttab* yang dipimpin oleh Muhammad Afandi, di desa Thag dan pada akhir pekan dia belajar kepada kakaknya, Abdullah. Kemudian ia belajar di *medrese* desa Birmis dan setelah itu dilanjutkan ke wilayah Bitlis (1888) untuk berguru kepada Syekh Amin Afandi. Dengan alasan masih usia dini, Nursi kecil tidak dibimbing langsung oleh sang guru dan justru dititipkan ke guru lain. Untuk itu ia berpindah ke daerah Mukus, Waston, dan masuk ke sekolah Mir Hasan Wali selama sebulan. Setelah itu, dia berpindah lagi ke sekolah Bayazid, di wilayah Agra.¹⁹

Tidak cukup dengan menempuh pendidikan di sekolah atau *medrese*, Nursi selanjutnya memutuskan untuk belajar secara intensif di bawah asuhan Syekh Muhammad Jalali. Dalam kesehariannya, ia mampu melahap seluruh buku dasar keagamaan dengan berkomitmen untuk membaca dua ratus halaman perhari, meskipun bahasa buku-buku itu tidak mudah dipahami. Nursi, dengan kemampuan membaca yang kuat dan intelegensia yang tinggi, tidak bersandar kepada catatan kaki maupun catatan pinggir. Kejeniusan Nursi ini pada akhirnya dibuktikan dengan gelar yang diberikan kepadanya, yaitu *Badiuzzaman* "kekaguman zaman." Gelar ini diperoleh atas kemampuannya mengalahkan beberapa ulama terkemuka dalam suatu majelis debat.²⁰

¹⁶ Ihsan Qosimi al-Salihi, *Badiuzzaman Said Nursi, Nazroh 'Ammah 'an Hayatihi wa Atsarihi*, (Istanbul: Sözlür, 1996), hal. 19-20.

¹⁷ Said Nursi, *Sirah Dzatiyah*, (Istanbul: Sözlür Publisher, 2011), hal.52.

¹⁸ Sukran Vahide, *Biografi Intelektual Bediuzzaman Said Nursi, Transformasi Dinasti Utsmani menjadi Republik Turki*, (Jakarta, Anatolia Prenada Media Group, 2007) hal.5.

¹⁹ Serif Madin, *Religion...*, hal. 20.

²⁰ Serif Madin, *Religion...*, hal. 25.

Kecerdasannya itu pula yang mengantarkan Nursi untuk menggagas ide yang fenomenal untuk mendirikan universitas Islam, layaknya Al-Azhar. Universitas tersebut dinamakan *Medresetu Zahra* yang lahir atas bentuk keprihatinan Nursi setelah mengetahui berita yang menggemparkan dunia Islam pada saat itu. Berita yang dimaksud adalah sebuah pidato yang disampaikan oleh Menteri Urusan Koloni Inggris, 'Gladystone,' di hadapan anggota parlemen sambil memegang al-Quran. Di forum itu dia menyampaikan bahwa kekuatan umat Islam itu terletak pada al-Qur'an, sehingga cara melemahkan dan menghancurkan mereka ialah dengan melenyapkan al-Qur'an.²¹ Kemudian demi terwujudnya cita-cita tersebut, Nursi bertolak dari Van ke Istanbul pada tahun 1907 dan menetap di Khan, sebuah wilayah di Fatih.²²

Nursi wafat sebelum dia berhasil mewujudkan impiannya mendirikan Universitas Islam yang mengintegrasikan sains dan agama.²³ Sebenarnya, Universitas itu telah dimulai pembangunannya, tetapi harus terhenti akibat perang dan beberapa sebab yang mengharuskan Nursi berpindah ke pengasingan.²⁴ Nursi menghadap ilahi pada hari Rabu 25 Ramadhan 1379 H/23 Maret 1960 M. Ilmuwan besar yang dikenal sebagai Badiuzzaman itu wafat dan dimakamkan di pekuburan Ulujami.²⁵

2. Mahabbah dalam *Risalah Nur*

a. Definisi Mahabbah

Tasawuf yang diajarkan dan diamalkan oleh Nursi tidaklah bersifat ekstrim. Ajaran dan amalan tasawuf Nursi cenderung bersifat moderat. Hal ini ditinjau dari definisi tasawuf yang beliau kemukakan. Bagi Nursi, tasawuf adalah suatu jalan untuk mengetahui hakikat keimanan secara spiritual yang berlandaskan kepada al-Qur'an dan Sunnah. Di dalam perjalanan spiritual ini terdapat hati yang utuh demi mencapai tingkat *al-syuhud* dan *al-hubb* kepada Allah.²⁶

²¹ Sukran Vahide, *Biografi Intelektual Bediuzzaman Said Nursi...*, hal. 115.

²² Sukran Vahide, *Biografi Intelektual Bediuzzaman Said Nursi...*, hal. 45.

²³ Lebih lanjut tentang integrasi sains dan agama dalam pandangan Nursi, lihat, Ahmad Rizqon Khamami, "Membangun Peradaban dengan Epistemologi Baru: Membaca Pemikiran Said Nursi." *TSAQAFAH*, vol. 1, no. 1 (November 30, 2015); dan Edi Amin, "Konsep Komunitas dalam Pemikiran dan Dakwah Said Nursi," *Jurnal Komunikasi Islam*, Vol. 05, No. 01, Juni 2015, hal. 28

²⁴ Husain Usman et.al., terj. Saifullah Kamalie, *Biografi Badiuzzaman Said Nursi*, (Jakarta: Risalah Nur Press, 2020), hal.126.

²⁵ Ihsan Qasim Al-Salihi, *Badiuzzaman Said Nursi Nazroh 'Ammah 'an Hayatihi wa Atsarihi* (Istanbul: Sözlür, 1996), hal. 27.

²⁶ Muhammad Faiz, "Konsep Tasawuf Said Nursi: Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Islam", *Jurnal Millah*, Vol. 19, No. 2, Februari 2020, hal. 201.

Mencintai Tuhan mensyaratkan untuk mengikuti Sunnah Nabi dan melakukan apa yang dikehendaki-Nya dan menyenangkan-Nya. Mengikuti Nabi SAW adalah dikehendaki dan dicintai oleh Allah, karena dalam diri Nabi itu Allah telah menciptakan kesempurnaan makhluk ciptaan-Nya, sehingga Baginda disebut sebagai yang terpilih (*al-mushtafa*) dan kekasih Allah (*habibullah*). Sehingga mengikuti dan meniru kekasih yang dicintai-Nya itu adalah bentuk cinta kepada-Nya.²⁷

Sebagaimana sebuah ungkapan yang mengatakan: “*al-mar’u ma’a man ahabba,*” maka seseorang itu akan dapat mencapai derajat (*maqam*) tertinggi sebesar upayanya untuk mengikuti kekasihnya, karena cinta itu kian menguatkan seseorang untuk melakukan apa saja yang disukai oleh yang dicintainya itu.²⁸ Hal ini tidak lain dilakukan demi mengharap ridha-Nya dan dia itu tidak akan sampai pada-Nya, melainkan dengan mengikuti Sunnah Rasul-Nya dan ajaran al-Qur’an yang dibawanya.²⁹

“*Man ‘arafa nafsahu, faqad ‘arafa rabbuhu.*” Manusia dalam perjalanan mengenal dirinya akan dimulai dengan mengetahui dan mengenal dari mana asalnya dan kemana dia akan pergi. Manusia mengenali bahwa dirinya lemah, tidak berdaya, dan banyak kekurangannya. Allah-lah yang Maha Kuasa, Maha Kaya, dan Maha segalanya. Dari penganalan tentang dirinya yang serba kekurangan itu akan mengantarkannya kepada pengenalan tentang Tuhan Yang Maha segalanya yang kemudian akan secara langsung menunjukkan identitas manusia yang lemah yang membutuhkan Tuhan Yang Maha Kuasa. Dalam hal ini Nursi menawarkan empat cara terdekat (*aqrabu thariq ilallah*) untuk menuju Allah yaitu: *al-‘ajz*, *al-faqr*, *al-syafaqah*, dan *al-tafakkur*.³⁰

Keempat metode tersebut adalah sebuah upaya untuk mensucikan jiwa dari pengaruh egoism dan dari *al-nafs al-ammarah bi al-su’* yang terdapat dalam diri manusia. Tentunya metode ini mengarah kepada penghambaan yang didasari oleh pandangan terhadap buku penciptaan alam semesta.³¹ Baik *al-‘ajz*,

²⁷ Bediuzzaman Said Nursi, terj. IhsanKasim as-Sholihi, *al-Lamaat*, (Kairo: Sözler, 2011), hal. 84.

²⁸ Bediuzzaman Said Nursi, terj. IhsanKasim as-Sholihi, *Mursyid al-Syabab*, (Kairo: Sözler, 2013), 8th ed, hal. 153.

²⁹ Bediuzzaman Said Nursi, *al-Lamaat*, hal. 85.

³⁰ Said Nursi, *Anwar al-Haqiqoh*, terj. IhsanKasim as-Sholihi, (Kairo: Sözler, 2013), 8th ed p. 98.

³¹ Muhammad Hadi Wannes, “Badiuzzaman Said Nursi wa Manhajuhu fi Tahqiq al-Kamal al-Insani,” *Jurnal Tasfiah*, vol.3, No. 2, Agustus 2019, hal. 73.

al-faqr, *al-syafaqah*, dan *al-tafakkur* adalah empat hal yang fundamental dalam dakwah Nursi, khususnya yang bercorak tasawuf.³²

Nursi menawarkan cara tersebut bagi seorang *salik* (penempuh jalan spritual) untuk mencapai kedekatan dengan Tuhan dengan menempuh empat langkah pintas yang akan mengantarkannya pada hakikat kebenaran dan cinta Ilahi.³³ *Pertama*, *al-'ajz* yang berarti lemah. *Al-'ajz* merupakan sifat yang perlu dimiliki seorang hamba, dengan mendapati dirinya dalam kekurangan, maka dia akan memuji Tuhannya yang Maha segalanya dan dengan begitu dia tidak akan menuhankan selain Dia. *Kedua*, *al-faqr* atau rasa kefakiran. Seorang hamba yang memiliki rasa kefakiran tersebut akan senantiasa membutuhkan Allah Maha memenuhi segala kebutuhannya, dan bukannya menghamba kepada hawa nafsunya. *Ketiga*, *al-syafaqah* yaitu kasih sayang. Dengan menyadari bahwa betapa Tuhan adalah Dzat Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, maka seseorang itu akan menjauhkan dari dirinya sifat *ujub* dan bangga diri, karena merasa berkecukupan. Dengan menyadari kasih sayang Tuhan itu pula dia akan menyadari bahwa segala kecukupan yang melekat dan ada pada dirinya itu adalah karena bentuk *ihsan* dari Tuhannya. *Keempat*, *al-tafakkur*, yaitu memaksimalkan potensi akal dalam menerjemahkan manifestasi *al-asma' al-husna* dalam penciptaan alam raya. Tafakkur seorang hamba terhadap semesta ciptaan-Nya akan mengantarkannya memahami dan menyadari bahwa sesungguhnya semua itu adalah perwujudan dari kebesaran, keagungan, dan kemahakusaan-Nya.³⁴

Penjelasan tentang tafakkur ini lebih lanjut ditemukan dalam karya Nursi yang lain, yaitu *al-Maktubat ke-26 penjelasan keempat*. Dalam kitab ini Nursi menjelaskan bahwa perjalanan mengenal Allah dilakukan dengan cara melihat dan merenungi ciptaan-Nya (*tafakkur*). Dengan melihat setiap benda yang didesain secara artistik di dunia ini, menunjukkan bahwa seluruhnya itu adalah karya dari pembuatnya dan perbuatan Penciptanya. Sebagaimana setiap Asma-Nya yang termanifestasi dalam diri makhluk ialah cerminan Tuhannya.³⁵ Melihat Tuhan dalam setiap ciptaan-Nya tidaklah cukup dengan indera yang

³² Ahmed S.A. al-Qodsi dan Sharifah Norshah Bani Syed Bidin, "The Elements of Sufism in the Da'wah of Bediuzzaman Said Nursi," *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, Vol. 7, No. 4, 2017, hal. 20-21.

³³ Muhammad Faiz dan dan Iknor Azli Ibrahim, "Unsur Sufis mendalam Konsep Pendidikan Said Nursi," *Jurnal NIZHAM*, Vol. 4, No. 2 Juli-Desember, 2015, hal. 6.

³⁴ Said Nursi, *Anwar al-Haqiqoh*, hal. 98-103.

³⁵ Badi'uzzaman Sa'id Nursi, *Letters*, Terj. Şukran Vahide, (Turki: Sozler, 2010), hal. 384-385.

bersifat fisik, melainkan perlu hati yang bersih dan dengan dukungan wahyu yang dibalut oleh keimanan.³⁶

Pada prinsipnya, tujuan dan fitrah utama penciptaan ialah iman kepada Allah yang menjadi pertanda bahwa seorang mukmin telah mengenal Allah (*ma'rifatullah*). *Ma'rifatullah* adalah tingkatan tertinggi pada manusia yang akan melahirkan kebahagiaan dan kenikmatan terindah. Nikmat terindah itu adalah lahirnya cinta kepada Allah (*mahabbatullah*). Cinta kepada Allah merupakan kenikmatan spiritual tertinggi yang terpatri di kalbu. Ketika seseorang mengenal Allah, kalbunya senantiasa dipenuhi oleh cahaya cinta yang hanya pada-Nya, sehingga tidak akan ada rasa sedih dan kekurangan.³⁷

Penafsiran Nursi dengan corak tasawufnya ini memiliki relevansi pada kondisi masa kini. Terutama dalam kaitannya dengan dampak kejiwaan di era globalisasi yang menjadikan jiwa manusia menjadi semakin materialistis dan akhirnya menjadi semakin jauh dari Tuhan. Dalam situasi demikian ini jiwa manusia itu perlu dibersihkan dan disucikan dari pencemaran materialisme melalui *tazkiyatun al-nafs* sebelum kemudian dirinya dapat mendekatkan diri dan mengenal Tuhannya.³⁸

Jarak antara manusia dengan Tuhan bukanlah jarak fisik yang dapat diukur dengan ukuran inderawi yang fisik. Ia lebih merupakan jarak maknawi yang dapat ditempuh dengan hati. Untuk itu, dalam perjalanan menuju Allah, manusia perlu menyiapkan hati yang lapang dan bersih. Dalam kajian tasawuf, langkah ini dinamakan *tazkiyat al-nafs* yang dalam pandangan Nursi merupakan *thariqah* yang akan membimbing seseorang menuju ridha-Nya.³⁹

Menurut Nursi, iman memiliki peran dan fungsi yang sangat besar dalam membentuk perangai manusia. Iman juga menjadi penentu kondisi jiwa setiap individu. Bagi Nursi, iman adalah sebuah sandaran yang kepadanya seluruh manusia menggantungkan nasibnya.⁴⁰ Dengan merujuk kepada semua penjelasan di atas, *mahabbah* menurut Nursi ialah kondisi seorang *salik* dalam pencapaian spiritual untuk menuju Allah dengan keimanan yang matang dan hati yang suci berlandaskan kepada al-Qur'an dan Sunnah untuk senantiasa melakukan apa yang dicintai Allah dan mencintai segala ciptaan-Nya dalam perjalanannya menuju cinta-Nya.

³⁶Sa'id Nursi, *Letters*, hal. 382.

³⁷Said Nursi, *al-Maktubat*, hal. 382.

³⁸Yusrina Dyah Wulandari, *Analisis Penafsiran Tazkiyah al-Nafs menurut Badi'uzzaman Said Nursi dalam Tafsir Risalah an-Nur*, (Ciputat: IIQ Press, 2020) hal. 118-119.

³⁹Said Nursi, *Anwanul Haqiqoh*, hal. 99.

⁴⁰Badi'uzzaman Sa'id Nursi, *Isyārat al-Ijāz*, terj. Ihsan Qasim Salihi, (Mesir: Sozler, 2004), hal. 49.

b. Jenis Mahabbah

Jika *mahabbah* itu merupakan fitrah yang dimiliki oleh makhluk, maka pertanyaannya adalah, bagaimana menjadikan cinta makhluk semata-mata hanya ditujukan kepada Sang Khaliq? Padahal pada diri manusia itu terdapat berbagai macam *mahabbah* kepada segala sesuatu di luar dirinya. Nursi menjabarkan cinta manusia baik di dunia maupun di akhirat itu sebagai berikut, *pertama*, cinta kepada makanan yang lezat; *kedua* cinta kepada diri sendiri; *ketiga* cinta kepada orang tua, dan anak-istri; *keempat* cinta kepada Nabi dan Rasul; dan *kelima* cinta kepada segala sesuatu yang indah. Dalam pandangan Nursi, segala bentuk kecintaan yang tidak disandarkan pada petunjuk al-Qur'an dan atas nama Allah serta cinta *ar-Rahman* semata-mata itu tidak akan bermanfaat dan tidak akan terwujud hasilnya, baik di dunia maupun di akhirat.⁴¹

Cinta kepada Allah itu merupakan kenikmatan dunia yang paling besar, karena di dalamnya terdapat rasa tenang dan damai. Melalui cintanya itu seseorang dapat senantiasa mendekatkan diri kepada-Nya. Dengan kata lain, cinta seseorang itu selalu memiliki rasa rindu untuk bertemu dengan yang dicintai. Rasa cinta dan rindu kepada Ilahi itu dapat dipenuhi setiap saat, bahkan secara sederhana, hanya dengan berdzikir dan mewujudkan bentuk ketakwaan dengan beramal saleh kepada-Nya, dapat membawanya mengobati rasa rindu dan cinta itu yang akhirnya mendatangkan rasa yang sangat bahagia.⁴²

Dalam karyanya yang lain, *Anwar al-Haqiqah: Mabahits fi Tasawuf wa al-Suluk*, Nursi menyebutkan:

“Ketahuilah dengan pasti bahwa tujuan yang paling mulia bagi makhluk dan hasil yang paling mulia bagi fitrah manusia adalah iman kepada Allah. Ketahuilah juga, bahwa derajat yang paling tinggi bagi manusia dan tempat yang paling mulia bagi manusia adalah *ma'rifatullah* atau mengenal Allah yang diperoleh melalui iman. Ketahuilah bahwa kebahagiaan yang paling tinggi bagi manusia dan jin, dan kenikmatan yang paling manis yaitu *mahabbatullah*, cinta kepada Allah, yang diperoleh melalui *ma'rifatullah*. Dan ketahuilah bahwa kesenangan yang paling suci bagi jiwa dan hati manusia adalah *al-ladzdzah al-ruhiyyah* (kenikmatan spiritual) yang memancar dari *mahabbatullah*.”⁴³

⁴¹ Said Nursi, *Tuntutan bagi Perempuan*, hal. 74-85.

⁴² Al-Ghazali, *Orang-Orang yang Terkelabui*, terj. Muhammad al-Baqir, (Bandung: Karisma, 1995), hal. 21.

⁴³ Said Nursi, *Anwar al-Haqiqah*, hal. 38-39.

Menurut Nursi, cinta bukanlah sesuatu yang bersifat *ikhtiyari* yang berasal dari keinginan manusia itu sendiri. Cinta itu lebih merupakan fitrah.⁴⁴ Meskipun demikian, secara *ikhtiyari*, cinta itu dapat ditransformasikan dari suatu objek yang buruk menjadi sesuatu yang baik. Dalam artian sebagai penghubung dan cerminan yang baik terhadap sesuatu.⁴⁵ Hal ini dicontohkan dengan tatkala seorang anak mencintai kedua orang tuanya, karena besarnya kasih sayang, mereka menunjukkan kepadanya cinta Ilahi yang lebih luas terhadapnya.

Cinta membatasi pandangan hanya pada apa yang dicintai. Pecinta itu rela mengorbankan segala sesuatu untuk yang dicintainya. Hal ini secara tidak langsung merendahkan yang lain guna mengangkat derajat sesuatu yang dicintainya itu. Sedangkan cinta kasih yang bersifat tulus itu tidak menuntut apa-apa dari yang dikasihi. Karena kasih sayang mengandung pengorbanan dan jalinan kasih sayang itu merupakan jalan rahmat. Wujud nyata dari kasih sayang seperti ini adalah sebagaimana yang dicontohkan oleh Nabi Ya'qub a.s kepada putranya Nabi Yusuf a.s.⁴⁶

c. Transformasi Mahabbah dalam Kehidupan Sosial menuju Cinta Abadi

Keempat metode yang telah disebutkan di atas yaitu *al'ajz*, *al-faqr*, *al-syafaqah*, dan *al-tafakur* secara aktual dapat mentransformasikan dan membentuk seorang hamba melewati kecintaan duniawinya menuju sesuatu yang bersifat abadi. Transformasi yang sedemikian rupa, jika diimplementasikan pada cinta kepada orangtua dapat berupa *birrul walidain* yang merupakan bentuk lahiriah dari pengilhaman *syafaqah wa rahmah*. Lain halnya dengan cinta pada diri sendiri yang justru dapat dirasakan langsung kenikmatannya sebab terwujud kasih dalam mendidik pribadi dengan menjauhkan dirinya dari hawa nafsu. Kendali yang sedemikian rupa mengarahkan seseorang menuju kecintaan yang hakiki.⁴⁷

Kemudian, cinta seseorang kepada istrinya, diibaratkan seperti sebuah perdagangan. Perdagangan sedemikian ini adalah usaha yang sangat menguntungkan antara seorang hamba dengan Tuhannya. Bagi seorang suami, dalam perdagangan ini, merawat seorang istri yang secara lahiriah merupakan pendamping hidupnya adalah sebuah akhlaqul karimah. Selain itu, dengan memupuk kasih sayang, secara langsung akan menumbuhkan balasan cinta kasih yang lebih baik dari istrinya. Untuk itu rasa kasih sayang yang diberikan

⁴⁴Said Nursi, *Mursyid Akhwat al-Akhirah*, hal. 92.

⁴⁵Said Nursi, *Mursyid Akhwat al-Akhirah*, hal. 93.

⁴⁶Said Nursi, *al-Maktubat*, (Kairo: Sözlür, 2011), hal. 45-47.

⁴⁷Said Nursi, terj. Fauzi Faishal Bahreisy, *Tuntunan Bagi Perempuan*, (Jakarta: Risalah Nur Press, 2014), hal. 86.

tidak bisa didasari sebatas pada kecantikan fisiknya saja. Karena cinta yang disertai hawa nafsu akan lenyap dan sifatnya cepat rusak dan musnah.⁴⁸

Sama halnya dengan kecintaan kepada anak-anak atau buah hati yang merupakan amanah, bahwa dititipkannya mereka ke dalam penjagaan orangtua adalah sebagai sebuah transformasi kecintaan terhadap mereka yaitu dengan mendidik mereka dengan penuh kasih sayang. Adapun kepergian mereka menghadap Ilahi dalam kondisi penjagaan yang baik, tidak pantas untuk ditangisi, sebab kematian mereka adalah kebahagiaan bagi mereka dan bukan penderitaan.⁴⁹

Perpisahan juga seringkali disaksikan atas kecintaan terhadap teman dan kerabat. Padahal jika cinta kepada mereka di dunia dapat ditransformasikan kepada cinta di akhirat yaitu dengan mengharap ridha Ilahi justru akan menjadi hubungan yang abadi. Hubungan yang terjalin antar kerabat akan abadi dan tidak terputus sebab terus dipelihara dalam kebersamaan menuju tujuan yang sama, yaitu *al-hubb fillah*.⁵⁰

Demikian pula kecintaan kita kepada sesuatu yang indah; baik pemandangan maupun masa muda, yang terpatri di dalam hati. Secara lahiriah cinta semacam ini dapat ditransformasikan kepada hal-hal yang bersifat ubudiyah dan penghambaan kepada Sang Khaliq. Caranya adalah dengan mengisi masa muda dengan beribadah dan menjadikan setiap hal indah sebagai jalan untuk melihat keagungan ciptaan-Nya. Hal ini akan membuka jalan bagi pandangan kesenangan yang memuja keindahan menjadi sesuatu yang bermanfaat kekal dan abadi.⁵¹

Cinta kepada Rasulullah dapat diwujudkan dengan meninggalkan hawa nafsu secara lahir batin dan menyerahkan seluruh jiwa pada kebaikan. Jika yang sedemikian ini belum dapat ditinggalkan, maka ini adalah seperti orang yang masih memakan dunia dan menghindari Allah. Cinta yang sedemikian ini tidaklah akan mendapat tempat dan derajat mulia di sisi makhluk karena telah mengingkari keagungan Pencipta yang telah menciptakan manusia sebagai makhluk yang terbaik.⁵²

Karena itu, menurut Nursi, kita harus selalu menautkan cinta hanya kepada Allah, yaitu dengan mengingat akan kebesaran asma-Nya terhadap segala hal yang kita cintai. Ini dapat dilakukan sebagaimana kegemaran manusia pada makanan yang lezat dan buah-buahan yang segar dan nikmat. Demikianlah

⁴⁸Said Nursi, *Tuntunan Bagi Perempuan*, hal. 86.

⁴⁹Said Nursi, *Tuntunan Bagi Perempuan*, hal. 87.

⁵⁰Said Nursi, *Mursyid Akhwat al-Akhirah*, hal. 116.

⁵¹Said Nursi, *Tuntunan Bagi Perempuan*, hal. 88-90.

⁵²Bediuzzaman Said Nursi, terj. Fauzi Faishal Bahreisy, *Risalah Kebangkitan*, (Jakarta: Risalah Nur Press, 2015), hal. 128-129.

Nursi menganalogikan hal-hal yang disenangi manusia secara umum. Kecintaan tersebut akan menunjukkan pada kecintaan lainnya yaitu pada sifat “*al-Rahman*” yang menjadi perwujudan atas rasa syukur secara maknawi.⁵³ Mencintai kedua orang tua, mencintai keluarga dan sanak kerabat, mencintai teman, mencintai makanan, mencintai segala yang indah, dan mencintai apa saja yang dicintai, jika semua itu dilakukan karena, untuk, dan demi cinta kepada Allah, akan menjadikan cinta itu kekal dan abadi.

D. SIMPULAN

Ma'rifatullah yang merupakan fitrah manusia dalam kerinduannya pada Dzat Yang Menciptakannya dengan sempurna telah mengantarkan seorang hamba pada penghambaan secara total. Penghambaan seorang *salik* yang dilakukan dengan jiwa yang terhindar dari *al-nafs al-ammarah* akan membawanya pada derajat spiritual tertinggi yaitu *ma'rifatullah*. Maqam *mar'rifatullah* ini pada berikutnya akan mengantarkan sang hamba menuju *mahabatullah* dengan kondisi maksimal kecintaan pada-Nya. Dalam Risalah Nur disebutkan bahwa cinta kepada Allah itu akan menjadikan sang pencinta itu mencintai seluruh ciptaan-Nya yang pada berikutnya menjadi *wasilah* yang akan menjadikan cinta seorang hamba itu hakiki dan abadi. Kecintaan yang sedemikian rupa ini tidak mungkin diwujudkan oleh seseorang hamba tanpa mengikuti dan mempraktekkan ajaran dan amalan dari al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW. Untuk menggapai cinta sedemikian ini, Nursi menawarkan empat jalan yaitu *al-faqr*, *al'ajz*, *al-syafaqah*, dan *al-tafakkur*. Pada setiap jalan itu mengandung kecintaan hakiki yang terpatri dalam diri seorang *salik* untuk menggapai kenikmatan ukhrawi.[]

Daftar Pustaka

Buku

- Bagir, Haidar, *Mengenal Tasawuf*, Jakarta: Mizan, 2019.
- Cowan, J Milton, *Hans Wehr: A Dictionary of Modern Written Arabic*, cet. Ke-3, New York: Spoken Language Services Inc, 1976.
- Edward William Lane, *an Arabic-English Lexicon*, part 2 ج-خ, (Beirut: Librairie Du Liban, 1968.
- Al-Ghazali, *OrangOrang yang Terkelabui*, terj.Muhammad al-Baqir, Bandung: Karisma, 1995.
- Al-Harawiy, 'Abdullah al-Anshari, *Kitab Manazil al-Sairin*, Beirut: Darul Kutub al-Ilmiyah, 1988.

⁵³Said Nursi, *Mursyid Akhwat al-Akhirah*, hal. 93.

- Munawir, *20 Tokoh Tasawuf Indonesia dan Dunia*, Temanggung: CV Raditeens, 2019.
- Mardin, Serif, *Religion and Social Change in Modern Turkey*, New York: State University of New York Press, 1985.
- Mujeeb, M., *The Indian Muslim*, London: Mc.Gill University press, 1967.
- Nata, Abudin, *Ahklak Tasawuf*, Jakarta: Raja Wali Pers, 2011.
- Nursi, Bediuzzaman Said, *al-Kalimat*, Kairo: Sözlere, 2011.
- , terj. IhsanKasim as-Sholihi, *al-Lamaat*, Kairo: Sözlere, 2011.
- , terj. IhsanKasim as-Sholihi, *Mursyid al-Syabab*, Kairo: Sözlere, 2013.
- , *al-Lamaat*, Kairo: Sözlere, 2013.
- , *Sirah Dzatiyah*, Istanbul: Sözlere Publisher, 2011.
- , *al-Maktubat*, Terj. Ihsan Qasim Salihi, Mesir: Sozler, 2004.
- , *Letters*, Terj. Şukran Vahide, Turki: Sozler, 2010.
- , *Haqiqoh al-Tauhid*, terj. Ihsan Kasim as-Sholihi, Kairo: Sözlere, 2016.
- , *Isyārat al-Ijāz*, Terj. Ihsan Qasim Salihi, Mesir: Sozler, 2004.
- , *Tuntutan bagi Perempuan*, Jakarta: Risalah Nur Press, 2014.
- , *Mursyid Akhwat al-Akhirah*, Kairo: Sözlere, 2013.
- , *al-Maktubat*, Kairo: Sözlere, 2011.
- , terj. Fauzi Faishal Bahreisy, *Tuntunan Bagi Perempuan*, Jakarta: Risalah Nur Press, 2014.
- , terj. Fauzi Faishal Bahreisy, *Risalah Kebangkitan*, Jakarta: Risalah Nur Press, 2015.
- , *Anwar al-Haqiqoh*, terj. IhsanKasim as-Sholihi, Kairo: Sözlere, 2013.
- Al-Salihi, Ihsan Qosimi, *Badiuzzaman Said Nursi, Nazhrah 'Ammah 'an Hayatihi wa Atsarihi*, Istanbul: Sözlere, 1996.
- Al-Tusi, Abu Nasr al-Sarraj, *al-Luma'*, ed. 'Abdul Halim Mahmud dan Taha 'Abdul Baqi Surur, (Mesir: Dar al-Kutub al-Haditsah, 1960).
- Vahide, Sukran, *Biografi Intelektual Bediuzzaman Said Nursi, Transformasi Dinasti Utsmani menjadi Republik Turki*, Jakarta, Anatolia Prenada Media Group, 2007.
- Wulandari, Yusrina Diah, *Analisis Penafsiran Tazkiyah an-Nafs menurut Badi'uzzaman Said Nursi dalam Tafsir Risalah an-Nur*, Ciputat: IIQ Press, 2020.
- Yunus, Mahmud, *Kamus Arab Indonesia*, Jakarta: Hidakarya, 1990.
- Zaprulkhan, *Ilmu Tasawuf: Sebuah Kajian Tematik*, Jakarta: Rajawali Pers, 2016.

Jurnal

- Amin, Edi, "Konsep Komunitas dalam Pemikiran dan Dakwah Said Nursi,"
Jurnal Komunikasi Islam, Vol. 05, No. 01, Juni 2015.
<https://core.ac.uk/download/pdf/297914431.pdf>.
- Faiz, Muhammad, "Konsep Tasawuf Said Nursi: Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Islam," *Jurnal Millah*, Vol. 19, No. 2, Februari 2020.
DOI: 10.20885/millah.vol19.iss2.art2.
- Faiz, Muhammad dan Ibnor Azli Ibrahim, "Unsur Sufisme dalam Konsep Pendidikan Said Nursi," *Jurnal NIZHAM*, Vol. 4, No. 2 Juli-Desember, 2015.
<https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/nizham/article/view/892>.
- Khamami, Ahmad Rizqon, "Membangun Peradaban dengan Epistemologi Baru: Membaca Pemikiran Said Nursi." *TSAQAFAH*, vol. 11, no. 1 (November 30, 2015).
DOI:10.21111/tsaqafah.v11i1.253.
- Al-Qodsi, Ahmed S.A. dan Sharifah Norshah Bani Syed Bidin, "The Elements of Sufism in the Da'wah of Bediuzzaman Said Nursi," *International Journal of Academic Research in Bussiness and Social Sciences*, Vol. 7, No. 4, 2017.
DOI: 10.6007/IJARBSS/v7-i4/2794.
- Ramadlani, Ilyas Fahmi, "Perjuangan Badiuzzaman Said Nursi dalam Membendung Arus Sekularisasi di Turki," *Nalar: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam*, Vol. 3, No. 1, Juni 2019,
DOI: 10.23971/njppi.v3i1.1226
- Wannes, Muhammad Hadi, "Badiuzzaman Said Nursi wa Manhajuhu fi Tahqiq al-Kamal al-Insani," *Jurnal Tasfiah*, vol.3, No. 2, Agustus 2019.
DOI: <http://dx.doi.org/10.21111/tasfiah.v3i2.3499>